

Pengaruh Profitabilitas dan Likuiditas terhadap Volatilitas Harga Saham pada Sektor Perbankan di Bursa Efek Indonesia

Nur Aisyah Jamilah¹, Suhal Kusairi^{1*}

¹ Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Telkom, Bandung

*Corresponding Author: suhalkusairi@telkomuniversity.ac.id

Abstrak

Industri perbankan berkontribusi besar dalam mendukung stabilitas ekonomi nasional, sehingga menarik perhatian investor pemula untuk berinvestasi di saham sektor ini. Salah satu indikator penting di pasar modal adalah volatilitas harga saham, yang mencerminkan ketidakpastian pergerakan nilai saham. Sayangnya, banyak investor pemula lebih terfokus pada fluktuasi harga tanpa memperhatikan aspek fundamental perusahaan, yang berpotensi meningkatkan volatilitas dan mengganggu kestabilan pasar. Studi ini dimaksudkan untuk mengkaji pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap volatilitas harga saham pada sektor perbankan. Data yang digunakan adalah laporan keuangan 28 bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014–2023. Pengolahan data dilakukan melalui metode regresi data panel. Dari hasil pengolahan data dapat dilihat bahwa profitabilitas dan likuiditas berpengaruh negatif terhadap volatilitas harga saham, yang menandakan bahwa kondisi keuangan perusahaan dapat membantu menjaga kestabilan harga saham. Temuan ini mengimplikasikan bahwa investor sebaiknya mempertimbangkan kinerja keuangan emiten, bukan hanya mengikuti pergerakan harga. Bagi sektor perbankan, menjaga kinerja keuangan melalui peningkatan profitabilitas dan likuiditas menjadi kunci untuk memperkuat kepercayaan investor dan stabilitas pasar.

Kata Kunci: profitabilitas, likuiditas, volatilitas harga saham, sektor perbankan

Abstract

The banking industry plays a strategic role in maintaining national economic stability, attracting the attention of novice investors to invest in stocks in this sector. One important indicator in the capital market is stock price volatility, which reflects the uncertainty of stock value movements. Unfortunately, many novice investors focus more on price fluctuations without paying attention to the fundamental aspects of the company, which has the potential to increase volatility and disrupt market stability. This study aims to analyze the influence of profitability and liquidity on stock price volatility in the banking sector. The data used are the financial statements of 28 banks listed on the Indonesia Stock Exchange (IDX) during the period 2014–2023. Data analysis was performed using panel data regression. The results indicate that profitability and liquidity have a negative impact on stock price volatility, suggesting that a company's financial condition can help maintain stock price stability. This finding implies that investors should consider the financial performance of issuers rather than merely following price movements. For the banking sector, maintaining financial performance through improved profitability and liquidity is key to strengthening investor confidence and market stability.

Keywords: banking sector, profitability, liquidity, stock price volatility

I. PENDAHULUAN

Di era digital saat ini, arus informasi yang cepat turut meningkatkan kesadaran masyarakat akan pentingnya literasi keuangan. Media sosial menjadi kanal utama dalam menyebarkan pengetahuan dasar tentang pengelolaan keuangan, sehingga mendorong individu, khususnya generasi muda, untuk memahami pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang (Nugroho et al., 2024). Meskipun demikian, tantangan ekonomi seperti kenaikan harga barang dan jasa masih menjadi hambatan utama bagi kelompok berpenghasilan rendah untuk menabung dan berinvestasi (Muhamad et al., 2021). Seiring berkembangnya kesadaran akan urgensi stabilitas keuangan, konsep kebebasan finansial atau *financial freedom* mulai menjadi tujuan finansial yang banyak diidamkan masyarakat (Kamsidah, 2023). Data dari Manulife

(2024) memperkuat kecenderungan ini, dengan 43,2% responden menginginkan kebebasan finansial setelah pensiun dan 46,4% telah menyiapkan dana darurat, menandakan adanya perubahan paradigma keuangan masyarakat Indonesia menuju arah yang lebih berkelanjutan.

Salah satu upaya strategis yang banyak dilakukan dalam mencapai tujuan keuangan tersebut adalah melalui investasi. PT Bursa Efek Indonesia (2023) mencatat peningkatan signifikan jumlah investor ritel, yang sebagian besar merupakan investor pemula. Investasi saham menjadi pilihan populer karena potensi imbal hasilnya, meskipun dibarengi risiko tinggi. Sesuai dengan prinsip investasi yang menekankan hubungan antara risiko dan return, setiap potensi keuntungan selalu beriringan dengan kemungkinan kerugian, sebagaimana dikemukakan dalam prinsip “*high risk, high return*” (Tandelilin, 2017:12). Dalam praktiknya, satu di antara faktor yang menjadi pertimbangan investor adalah volatilitas harga saham, yang mencerminkan fluktuasi nilai saham dalam jangka waktu tertentu. Fluktuasi ini dapat dipicu oleh faktor internal seperti kinerja keuangan, maupun eksternal seperti kondisi makroekonomi global (Fordian et al., 2025).

Penelitian menunjukkan bahwa tingginya volatilitas saham kerap memicu ketidakpastian pasar dan menurunkan minat investor terhadap perusahaan tertentu (Angelina et al., 2023; Khairunisa & Nazir, 2022). Investor cenderung menghindari saham dengan fluktuasi tinggi, karena ketidakstabilan harga menimbulkan risiko kehilangan modal. Temuan ini selaras dengan Alimuary & Dermawaran (2024) yang mengungkapkan bahwa respon investor terhadap informasi pasar seringkali berlebihan, dan secara langsung memengaruhi tingkat volatilitas saham. Data dari World Bank (2024) mengonfirmasi dinamika ini, di mana sektor perbankan Indonesia menunjukkan tingkat volatilitas yang bervariasi selama periode 2014–2023, dengan lonjakan tajam akibat pandemi COVID-19 yang terjadi pada tahun 2020. Lonjakan ini mencerminkan betapa sensitifnya sektor perbankan terhadap guncangan ekonomi global.

Selain pergerakan harga saham, investor juga mempertimbangkan kinerja keuangan perusahaan dalam pengambilan keputusan investasi. Salah satu ukuran kinerja utama yang digunakan adalah profitabilitas, khususnya *Return on Assets* (ROA), yang menggambarkan kemampuan entitas perusahaan dalam menghasilkan laba dari penggunaan asetnya (Estuti & Hendrayanti, 2020). Data menunjukkan bahwa ROA perbankan Indonesia mengalami fluktuasi yang cukup signifikan dalam sepuluh tahun terakhir, dengan penurunan tajam selama masa pandemi dan pemulihan bertahap setelahnya (Adel & Naili, 2024). Penurunan profitabilitas ini sering kali dikaitkan dengan meningkatnya volatilitas harga saham, sebagaimana dijelaskan dalam studi Estuti & Hendrayanti (2020), yang menemukan bahwa hubungan antara profitabilitas dan volatilitas bersifat negatif dan signifikan. Namun demikian, Hidayat & Prasajo (2022) justru menemukan bahwa peningkatan ROA dapat mendorong peningkatan volatilitas, menunjukkan adanya ketidakpastian hasil dalam literatur yang ada.

Selain profitabilitas, likuiditas juga merupakan salah satu indikator fundamental yang turut dianalisis oleh investor untuk memahami prospek perusahaan. Likuiditas berfungsi sebagai indikator atas kemampuan perusahaan melunasi utang jangka pendek dan kemudahan aset menjadi kas (Shaleh, 2024; Yameen et al., 2019). Fangohoi et al. (2023) menyatakan bahwa rasio likuiditas yang sehat mencerminkan efisiensi pengelolaan arus kas dan prospek keuangan yang baik. Namun, bukti empiris mengenai pengaruh likuiditas terhadap volatilitas saham masih bervariasi. Zhao et al. (2024) menyatakan bahwa likuiditas berperan signifikan dalam meningkatkan volatilitas saham selama periode pengumuman laba, sedangkan Fangohoi et al. (2023) menyebutkan bahwa likuiditas tidak berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham. Adanya perbedaan hasil temuan dari berbagai studi sebelumnya menunjukkan adanya *research gap* yang perlu ditelaah lebih lanjut. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menguji pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap volatilitas harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2014–2023. Dengan fokus pada sektor yang krusial bagi perekonomian nasional, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi empiris bagi literatur keuangan serta menjadi referensi strategis bagi investor dan pengambil kebijakan dalam merumuskan kebijakan investasi dan penguatan sektor perbankan nasional. Pentingnya fokus pada sektor perbankan juga diperkuat oleh peran vital lembaga ini dalam menghimpun dana dari pihak surplus dan menyalurkannya ke sektor produktif yang membutuhkan, sehingga menopang stabilitas dan pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan (Ping & Kusairi, 2020).

II. TINJAUAN LITERATUR

Konsep teori sinyal pertama kali dikembangkan oleh Spence (1973) sebagai konsep untuk mengurangi asimetri informasi antara dua pihak. Dalam konteks keuangan, perusahaan menggunakan sinyal seperti laporan kinerja atau indikator keuangan untuk menunjukkan kondisi internal mereka kepada investor. Dengan informasi ini, investor dapat membuat keputusan yang lebih rasional dan mengurangi ketidakpastian. Fangohoi et al. (2023) menyebutkan bahwa

manajemen memiliki akses informasi yang lebih dalam, sehingga penting bagi mereka untuk menyampaikan sinyal berkualitas kepada publik. Angelina et al. (2023) menambahkan bahwa pasar saham merupakan sarana yang tepat untuk menguji efektivitas sinyal yang diberikan. Jika perusahaan menyampaikan prospek yang menjanjikan, hal ini dapat menciptakan persepsi positif yang dapat menarik investor dan menstabilkan harga saham (Khairunisa & Nazir, 2022). Volatilitas saham menggambarkan tingkat ketidakstabilan harga yang terjadi dalam suatu periode tertentu. Hakim & Sudaryo (2022) menjelaskan bahwa volatilitas muncul akibat dinamika antara permintaan dan penawaran saham di pasar. Perubahan ekspektasi investor terhadap kinerja perusahaan dapat memicu fluktuasi harga yang tinggi. Parkinson (1980) mengembangkan metode alternatif bernama Parkinson's Volatility Estimator (PVE) yang menggunakan harga tertinggi dan terendah dalam periode tertentu untuk mengukur volatilitas secara lebih akurat daripada metode tradisional.

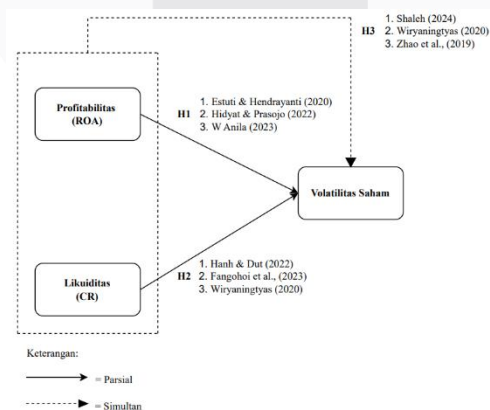
Profitabilitas dipandang sebagai salah satu parameter kunci dalam penilaian kinerja keuangan. Estuti & Hendrayanti (2020) menyebutkan bahwa tingkat laba yang tinggi mencerminkan efektivitas manajemen dalam mengelola aset. Salah satu indikator umum dalam mengukur profitabilitas adalah *Return on Assets* (ROA), yang dihitung dari rasio laba bersih terhadap total aset (Firdausi & Pradana, 2022). Fangohoi et al. (2023) menambahkan bahwa ROA yang optimal menjadi sinyal positif bagi investor, menunjukkan bahwa perusahaan berpotensi memberikan keuntungan berkelanjutan. Shaleh (2024) juga menegaskan bahwa perusahaan yang menunjukkan profitabilitas tinggi cenderung menarik lebih banyak minat investasi.

Likuiditas mencerminkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban jangka pendek menggunakan aset lancarnya. Menurut Fangohoi et al. (2023), likuiditas yang baik menjadi indikator bahwa perusahaan mampu menjaga kestabilan kas dan operasional. Firdausi & Pradana (2022) menekankan pentingnya pengelolaan kas yang efisien agar perusahaan tidak mengalami hambatan likuiditas. Salah satu alat ukur yang umum digunakan adalah *Current Ratio*, yaitu rasio antara aset lancar dan liabilitas lancar.

Berbagai studi terdahulu menunjukkan hasil yang beragam. Wiryaningtyas (2020) menemukan bahwa baik profitabilitas maupun likuiditas berpengaruh signifikan terhadap volatilitas saham. Namun, Shaleh (2024) justru menemukan tidak adanya pengaruh yang signifikan pada sektor manufaktur. Hasil serupa juga ditemukan oleh Fangohoi et al. (2023) di sektor pertambangan. Sementara itu, Bugshan et al. (2023) menunjukkan bahwa profitabilitas mampu menekan volatilitas pada perusahaan syariah di kawasan Teluk, terutama saat terjadi gejolak harga minyak. Penelitian oleh Zhao et al. (2024) menemukan bahwa aset dengan likuiditas rendah, seperti SSETFs, cenderung memiliki volatilitas yang lebih tinggi dibandingkan saham biasa. Penelitian lainnya oleh Rosyida et al. (2020) dan Taha et al. (2023) juga mengungkapkan bahwa faktor lain seperti leverage, ukuran perusahaan, dan keberlanjutan bisnis dapat memperkuat hubungan antara profitabilitas, likuiditas, dan volatilitas saham.

Secara umum, pengaruh profitabilitas dan likuiditas terhadap volatilitas saham bersifat kontekstual dan dapat berbeda berdasarkan industri maupun kondisi pasar. Oleh karena itu, diperlukan pengujian lebih lanjut khususnya di sektor perbankan Indonesia untuk mengetahui pengaruh keduanya secara akurat terhadap volatilitas harga saham.

Kerangka Pemikiran dan Hipotesis



Gambar 1. Diagram Alir Kerangka Pemikiran (Data Diolah, 2025)

Tingkat profitabilitas yang tinggi mencerminkan efisiensi perusahaan dalam memanfaatkan seluruh asetnya untuk menghasilkan laba. ROA menjadi sinyal positif bagi investor karena menandakan efisiensi kinerja dan prospek keuangan yang baik (Estuti & Hendrayanti, 2020). Namun, menurut Hidayat & Prasajo (2022), kenaikan profitabilitas juga dapat mendorong aksi ambil untung, yang justru meningkatkan volatilitas saham. Artinya, hubungan antara profitabilitas dan volatilitas dapat berubah sesuai dengan kondisi pasar dan perilaku investor.

Current Ratio sebagai indikator likuiditas digunakan untuk mengukur kapasitas perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendek. Rasio ini mencerminkan kondisi kas dan operasional yang sehat. Namun, hasil studi mengenai pengaruhnya terhadap volatilitas harga saham masih beragam. Fangohoi et al. (2023) menyatakan tidak ada hubungan signifikan antara likuiditas dan volatilitas di beberapa sektor, sedangkan Hanh & Dut (2022) menemukan adanya hubungan yang signifikan. Perbedaan ini menegaskan bahwa pengaruh likuiditas terhadap volatilitas bersifat sektoral dan sangat tergantung pada respons pasar.

Secara simultan, profitabilitas dan likuiditas mencerminkan efisiensi dan stabilitas keuangan perusahaan. Shaleh (2024) menemukan bahwa keduanya berpengaruh terhadap pergerakan harga saham. Temuan ini diperkuat oleh Wiryaningtyas (2020) yang menunjukkan bahwa profitabilitas, likuiditas, dan solvabilitas secara bersama-sama memengaruhi volatilitas saham, menandakan pentingnya kinerja keuangan sebagai faktor penentu perubahan harga saham.

H₁: Profitabilitas berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2023.

H₂: Likuiditas berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2023.

H₃: Profitabilitas dan likuiditas secara simultan berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham pada sektor perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2014–2023.

III.METODOLOGI PENELITIAN

Studi ini menggunakan pendekatan kuantitatif. Populasi yang dianalisis mencakup 47 perusahaan pada sektor perbankan yang tercatat di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2014 hingga 2023. Pemilihan sampel dilakukan melalui teknik *purposive sampling*, dengan mengecualikan perusahaan yang tidak konsisten terdaftar serta yang tidak memiliki data lengkap sesuai dengan variabel yang diteliti. Setelah proses seleksi, diperoleh 28 perusahaan sebagai sampel dengan rentang waktu observasi selama 10 tahun, sehingga total data yang digunakan mencapai 280 observasi. Fokus analisis diarahkan pada dua kelompok variabel, yaitu variabel independen sebagai faktor yang memengaruhi, dan variabel dependen sebagai variabel yang dianalisis sebagai akibatnya.

Tabel 1. Operasional Variabel

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Variabel Dependen			
Price Volatility (Y)	Dengan menggunakan harga tertinggi dan terendah dalam periode tertentu. PVE ini berpotensi menawarkan pengukur volatilitas pasar yang lebih komprehensif (Parkinson, 1980).	$PV = \sqrt{\frac{\sum_{i=1}^n \left[\frac{(H_i - L_i)}{(H_i + L_i)/2} \right]^2}{n-1}}$	Rasio
Variabel Independen			
Return On Asset (X1)	Salah satu cara penghitungan suatu perusahaan dalam menghasilkan laba setelah pajak (Firdausi & Pradana, 2022).	$ROA = \frac{NET\ INCOME}{TOTAL\ ASSETS}$	Rasio
Current Ratio (X2)	Kemampuan organisasi untuk menggunakan aset lancarnya untuk memenuhi komitmen jangka pendeknya diukur dengan indikator keuangan yang dikenal sebagai rasio lancar (CR) (Fangohoi et al., 2023).	$Current\ Ratio = \frac{current\ asset}{current\ liabilities}$	Rasio

Sumber: Data diolah peneliti (2024)

Data yang digunakan dalam penelitian ini bersifat sekunder dengan jenis data panel, yang merupakan gabungan antara data *time series* dan *cross section*. Analisis data dilakukan menggunakan model regresi data panel dengan rumus model regresi sebagai berikut:

$$Y_{it} = \alpha + b_1 ROA_{it} + b_2 CR_{it} + e_{it} \quad (1)$$

Dimana: Y_{it} = Volatilitas harga saham bank ke-i pada tahun ke-t
 α = Konstanta
 ROA_{it} = *Return on Assets*
 CR_{it} = *Current Ratio*
 $b_{(1,2,...)}$ = Koefisien regresi dari masing-masing variabel independen
 e = *Error term*
 t = Waktu
 i = Perusahaan

Untuk mengestimasi parameter pada model regresi data panel, digunakan tiga pendekatan utama, yakni CEM, FEM, dan REM sebagaimana dijelaskan berikut ini:

1. *Common Effect Model*

$$Y_{it} = \beta_1 + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + \varepsilon_{it} \quad (2)$$

Dimana : Y_{it} = Nilai variabel dependen ke-i pada waktu t
 X_{2it} & X_{3it} = Variabel independen
 ε_{it} = Komponen kesalahan (*error term*)
 $\beta_1, \beta_2, \beta_3$ = Koefisien regresi yang diasumsikan konstan

2. *Fixed Effect Model*

$$Y_{it} = \beta_1 i + \beta_2 x_{2it} + \beta_3 x_{3it} + e_{it} \quad (3)$$

Dimana: $\beta_1 i$ = Intersep khusus untuk individu ke-i
 x_{2it}, x_{3it} = Variabel independen yang memengaruhi variabel dependen
 e_{it} = Komponen kesalahan
Koefisien slope (β_2 dan β_3) diasumsikan konstan untuk semua individu.

3. *Random Effect Model*

$$Y_{it} = \bar{\beta}_1 + \beta_2 X_{2it} + \beta_3 X_{3it} + v_{it} \quad (4)$$

Dimana : $\bar{\beta}_1$ = Parameter intersep rata-rata populasi ($\bar{\beta}_1$)
 $v_{it} = u_i + e_{it}$ adalah kesalahan gabungan (*combined error*), yang terdiri dari:
 u_i : Efek acak individu (tetap sama untuk individu i di seluruh waktu t).
 e_{it} : Kesalahan acak umum yang bervariasi untuk setiap observasi.

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Analisis Statistik Deskriptif

Data yang diperoleh selanjutnya dianalisis dengan metode statistik deskriptif untuk menyajikan gambaran menyeluruh mengenai distribusi masing-masing variabel, melalui indikator seperti nilai rata-rata, median, nilai maksimum, minimum, dan simpangan baku.

Tabel 2. Statistik Deskriptif

	Volatilitas Harga Saham (Y)	Probabilitas(X1)	Likuiditas(X2)
Mean	0.166790	0.450945	1.130466
Median	0.149900	0.039650	1.118000
Maximum	0.603800	4.310000	1.514000
Minimum	0.000000	-14.75000	0.626000
Std. Dev.	0.092634	1.91382	0.104705

Sumber: Diolah (2025)

Tabel 1 menampilkan ringkasan statistik deskriptif dari masing-masing variabel. Untuk Volatilitas Harga Saham, nilai rata-rata tercatat sebesar 0,166790 dengan simpangan baku 0,092634. Nilai tertinggi sebesar 0,603800 diperoleh oleh Bank Bumi Artha Tbk pada tahun 2021, sedangkan nilai terendah sebesar 0,000000 tercatat pada PT Bank Pembangunan Daerah Banten di tahun 2019. Pada variabel Profitabilitas, nilai tengah (mean) tercatat sebesar 0,450945 dengan simpangan baku sebesar 1,91382. Nilai maksimum sebesar 4,310000 dicapai oleh Bank Mestika Dharma pada 2021, sedangkan nilai minimum sebesar -14,750000 dialami oleh Bank Raya Indonesia Tbk pada tahun yang sama. Sementara itu, Likuiditas menunjukkan nilai rata-rata sebesar 1,130466 dengan simpangan baku 0,104705. Angka tertinggi sebesar 1,514000 diperoleh oleh Bank QNB Indonesia Tbk dan nilai terendah sebesar 0,626000 oleh Bank Capital Indonesia Tbk, keduanya tercatat pada tahun 2023.

b. Hasil Regresi Data Panel

Tabel 3. Hasil Penelitian Analisis Regresi Data Panel			
	Pooled OLS	Fixed Effect	Random Effect
Constant	0.189487 (0.0018)	0.257302 (0.0028)	0.213337*** (0.0021)
ROA	-0.014371 (0.0000)	-0.015177 (0.0000)	-0.014574** (0.0000)
CR	-0.014345 (0.7877)	-0.074013 (0.3271)	-0.035362 (0.5594)
Chow Test	(0.0006)**		
Hausman Test	(0.6862)		
LM Test	(0.0002)**		
F-statistic	12.28641 (0.000008)		
Adjusted R-squared	0.07485		
N	280	280	280

Sumber: Diolah (2025)

Catatan: angka dalam tanda kurung adalah nilai probabilitas, *** $p \leq 1\%$, ** $p \leq 5\%$, dan * $p \leq 10\%$.

Pemilihan model regresi panel diawali dengan Uji Chow untuk membandingkan antara *Common Effect Model* (CEM) dan *Fixed Effect Model* (FEM). Hasil uji menunjukkan probabilitas sebesar 0,0006, yang lebih kecil dari 0,05, sehingga FEM dinyatakan lebih tepat. Selanjutnya, Uji Hausman digunakan untuk menentukan pilihan antara FEM dan *Random Effect Model* (REM). Dengan nilai probabilitas 0,6862 ($> 0,05$), REM menjadi model yang dipilih karena tidak terdapat perbedaan signifikan. Uji Lagrange Multiplier kemudian membandingkan REM dengan CEM. Hasil probabilitas sebesar 0,0002 ($< 0,05$) mengindikasikan bahwa REM lebih sesuai. Berdasarkan Gujarati & Porter (2015:472), REM menggunakan pendekatan *Generalized Least Square* (GLS) yang mampu menangani pelanggaran asumsi klasik, sehingga hasil estimasi tetap memenuhi karakteristik BLUE. Hal ini juga ditegaskan oleh Schmidheiny (2024) bahwa REM mempertimbangkan struktur varians error, membuatnya efisien meskipun terdapat ketidaksempurnaan asumsi klasik.

Berdasarkan rangkaian uji pemilihan model (Chow, Hausman, dan Lagrange Multiplier), pendekatan terbaik untuk data panel dalam penelitian ini adalah *Random Effect Model* (REM). Model regresi panel yang terbentuk adalah:

$$PV = 0.213337 - 0.014574ROA - 0.035362CR \quad (5)$$

Koefisien konstanta sebesar 0,213337 menunjukkan bahwa ketika ROA dan CR bernilai nol, volatilitas harga saham (PV) diperkirakan sebesar 0,213337. Koefisien ROA sebesar -0,014574 menunjukkan hubungan negatif, yang berarti setiap peningkatan profitabilitas sebesar satu unit berpotensi menurunkan volatilitas saham sebesar 0,014574 poin. Sementara itu, CR juga menunjukkan hubungan negatif, dengan koefisien -0,035362, namun tidak signifikan secara statistik.

Uji parsial (uji t) menunjukkan bahwa ROA berpengaruh signifikan terhadap volatilitas harga saham (p -value = 0.0000), sehingga H_0 ditolak dan H_{a1} diterima. Hal ini menunjukkan bahwa profitabilitas yang lebih tinggi

mampu menekan volatilitas harga saham, sejalan dengan teori sinyal (signal theory) dan diperkuat oleh temuan Estuti & Hendrayanti (2020) serta Putra & Tumirin (2024).

Sementara itu, uji terhadap CR menghasilkan p-value sebesar 0,5594 ($> 0,05$), yang berarti pengaruh likuiditas terhadap volatilitas saham tidak signifikan, sehingga H_0 diterima. Hal ini menunjukkan bahwa rasio likuiditas tidak secara langsung berdampak pada fluktuasi harga saham, sebagaimana juga ditemukan dalam penelitian Fangohi et al. (2023) dan Patel & Guidi (2024).

Uji simultan (uji F) mengindikasikan bahwa ROA dan CR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap volatilitas saham, ditunjukkan oleh p-value sebesar 0.000008 ($< 0,05$). Temuan ini konsisten dengan penelitian Shaleh (2024) dan Wiryaningtyas (2020), yang juga menemukan adanya pengaruh simultan signifikan antara profitabilitas dan likuiditas terhadap volatilitas saham.

Namun demikian, nilai adjusted R^2 sebesar 0,0748 menunjukkan bahwa hanya 7,48% variasi dalam volatilitas saham yang dijelaskan oleh kedua variabel independen ini, sedangkan sisanya (92,52%) disebabkan oleh faktor lain di luar model.

V. KESIMPULAN DAN SARAN

Studi ini mengungkap profitabilitas (ROA) memiliki hubungan negatif dan signifikan terhadap volatilitas harga saham pada sektor perbankan di BEI periode 2014–2023. Temuan tersebut memperkuat pandangan bahwa profitabilitas dapat menjadi sinyal positif bagi investor, karena mencerminkan efisiensi dan kinerja keuangan yang kuat, sehingga mampu meredam gejolak harga saham. Namun, hasil berbeda ditemukan pada likuiditas (CR), yang meskipun berpengaruh negatif, tidak signifikan secara statistik terhadap volatilitas saham. Ini mengindikasikan bahwa meskipun likuiditas penting dalam manajemen risiko jangka pendek, investor tampaknya tidak secara langsung menjadikannya acuan utama dalam menilai kestabilan harga saham bank. Secara simultan, profitabilitas dan likuiditas memiliki pengaruh signifikan, namun hal ini juga membuka ruang diskusi bahwa mungkin terdapat variabel lain di luar model yang turut menentukan volatilitas, seperti ukuran perusahaan, struktur modal, atau kondisi makroekonomi.

Penelitian mendatang perlu menggali variabel-variabel lain yang lebih kompleks, seperti risiko pasar, manajemen laba, dan faktor eksternal global yang dapat memberikan gambaran lebih utuh terhadap volatilitas saham. Bagi investor, tidak cukup hanya mengandalkan profitabilitas sebagai acuan, namun juga perlu mengombinasikannya dengan analisis risiko dan prospek industri. Sementara itu, perbankan perlu menyadari bahwa stabilitas harga saham sangat bergantung pada konsistensi kinerja keuangan, sehingga strategi penguatan profitabilitas harus dilakukan secara berkelanjutan, bukan hanya demi pencitraan jangka pendek.

REFERENSI

- Adel, N., & Naili, M. (2024). Geopolitical risk and banking performance: evidence from emerging economies. *Journal of Risk Finance*, 25(4), 646–663. <https://doi.org/10.1108/JRF-10-2023-0243>
- Alimuary, F. D., & Dermawaran, E. S. (2024). Pengaruh Kebijakan Dividen, Leverage, dan Firm Size terhadap Volatilitas Harga Saham. *Jurnal Multiparadigma Akuntansi*, VI(1), 352–362.
- Angelina, C., Eriandani, R., & Rudiawarni, F. A. (2023). Kebijakan Dividen Dan Volatilitas Harga Saham: Periode Sebelum Dan Selama Pandemi Covid-19. *Media Riset Akuntansi, Auditing & Informasi*, 23(1), 151–168. <https://doi.org/10.25105/mraai.v23i1.15498>
- Bugshan, A., Bakry, W., & Li, Y. (2023). Oil price volatility and firm profitability: an empirical analysis of Shariah-compliant and non-Shariah-compliant firms. *International Journal of Emerging Markets*, 18(5), 1147–1167. <https://doi.org/10.1108/IJOEM-10-2020-1288>
- Estuti, E. P., & Hendrayanti, S. (2020). Dampak Volume Perdagangan Saham, Profitabilitas dan Dividen terhadap Volatilitas Harga Saham. *Proceeding Seminar Nasional & Call For Papers, November*, 128–136.
- Fangohoi, L., Yuniarti, S., & Respati, H. (2023). Analysis of the Effect of Return on Assets (ROA) and Current Ratio (CR), on Stock Prices with Earnings Per Share (EPS) as a Moderation Variable (On the Mining Sector on the IDX 2020- 2022). *Journal of Economics, Finance and Management Studies*, 06(09), 4285–4298. <https://doi.org/10.47191/jefms/v6-i9-16>
- Firdausi, I., & Pradana, A. (2022). PENGARUH LIKUIDITAS TERHADAP PROFITABILITAS DENGAN SOLVABILITAS SEBAGAI VARIABEL MODERATING PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2018 – 2020. *Jurnal Manajemen Dewantara*, 6, 256–268.
- Fordian, D., Alexandri, M. B., Suryanto, S., & Kusairi, S. (2025). Pengaruh Variabel Makroekonomi Dan Covid-19 Terhadap Volatilitas Return Saham Di Bursa Efek Indonesia Periode Maret 2017 – April 2023. *AdBispreneur*, 9(1), 13–29. <https://doi.org/10.24198/adbispreneur.v9i1.50743>
- Gujarati, D. N., & Porter, D. C. (2015). *Dasar-Dasar Ekonometrika* (5th ed.). Salemba Empat.
- Hakim, D., & Sudaryo, Y. (2022). Manajemen Investasi dan Teori Portofolio. *Yogyakarta: Andi*.
- Hanh, N. T. Van, & Dut, V. Van. (2022). The Effect of Liquidity on Stock Price Volatility: Empirical Study on Listed Commercial Banks on Vietnamese Stock Exchange. *Vnu Journal of Economics and Business*, 2(1), 21–30. <https://doi.org/10.25073/2588-1108/vnueab.4586>
- Hidayat, H. B., & Prasajo, P. (2022). Do Intellectual Capital and Financial Performance Connect With Stock Price Volatility? *Journal of Accounting Inquiry*, 1(1), 15–32.
- Kamsidah, K. (2023). *Mewujudkan Impian Financial Freedom: Langkah-Langkah Menuju Kemandirian Keuangan*. <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/kpknl-semarang/baca-artikel/16597/Mewujudkan-Impian-Financial-Freedom-Langkah-Langkah-Menuju-Kemandirian-Kuangan.html>
- Khairunisa, N., & Nazir, N. (2022). Pengaruh Leverage, Kebijakan Dividen Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Volatilitas Harga Saham. *Jurnal Ekonomi Trisakti*, 2(2), 833–844. <https://doi.org/10.25105/jet.v2i2.14419>
- Manulife. (2024). *Menjaga Diri Untuk Masa Depanmu Sendiri*. <https://www.manulife.co.id/id/manulife-asia-care-survei-2024.html>
- Muhamad, S., Kusairi, S., & Zamri, N. (2021). Savings behaviour of bottom income group: Is there any role for financial efficacy and risk preference? *Economics and Sociology*, 14(2), 56–70. <https://doi.org/10.14254/2071-789X.2021/14-2/3>

- Nugroho, M. R. P., Haerunisa, H., Izati, M. P., Ramadhanty, S., & Firmansyah, B. (2024). Analisis Pembelajaran Literasi Keuangan Melalui Konten Video: Tinjauan pada Short Video TikTok. *Jurnal Ekonomi Dan Pendidikan*, 21(1), 14–19. <https://doi.org/10.21831/jep.v21i1.72851>
- Parkinson, M. (1980). The Extreme Value Method for Estimating the Variance of the Rate of Return. *The Journal of Business*, 53(1), 61. <https://doi.org/10.1086/296071>
- Patel, H., & Guidi, F. (2024). The effect of the 2008–09 short selling sales ban on UK security equities in relation to market metrics of volatility, liquidity, and price discovery. *Research in International Business and Finance*, 70(PA), 102316. <https://doi.org/10.1016/j.ribaf.2024.102316>
- Ping, K. G., & Kusairi, S. (2020). Analysis of CAMEL Components and Commercial Bank Performance: Panel Data Analysis. *Jurnal Organisasi Dan Manajemen*, 16(1), 1–10. <https://doi.org/10.33830/jom.v16i1.835.2020>
- PT Bursa Efek Indonesia. (2023). Laporan Tahunan 2023-PT Bursa Efek Indonesia. *PT Bursa Efek Indonesia*, 0–454.
- Putra, S. D. P., & Tumirin, T. (2024). Pengaruh Profitabilitas, Lverage, Volume Perdagangan Saham terhadap Volatilitas Harga Saham. *Highlights in Business, Economics and Management*, 7, 3315–3324. <https://doi.org/10.54097/wasnyj47>
- Rosyida, H., Firmansyah, A., & Wicaksono, S. B. (2020). Volatilitas Harga Saham: Leverage, Ukuran Perusahaan, Pertumbuhan Aset. *JAS (Jurnal Akuntansi Syariah)*, 4(2), 196–208. <https://doi.org/10.46367/jas.v4i2.256>
- Schmidheiny, K. (2024). *Panel Data : Fixed and Random Effects*. 0, 1–15.
- Shaleh, M. M. (2024). Pengaruh Protabilitas dan Likuiditas terhadap Volatilitas Harga Saham pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Dimediasi oleh Persistensi Laba Sebagai Variabel Intervening. *Ganaya : Jurnal Ilmu Sosial Dan Humaniora*, 7(3), 104–109. <https://doi.org/10.37329/ganaya.v7i3.3188>
- Spence. (1973). I shall argue that the paradigm case of the market with this type of informational structure is the job market and will therefore focus upon it . By the end I hope it will be clear (although space limitations will not permit an extended argument) that a. *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Taha, R., Al-Omush, A., & Al-Nimer, M. (2023). Corporate sustainability performance and profitability: The moderating role of liquidity and stock price volatility - evidence from Jordan. *Cogent Business and Management*, 10(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2022.2162685>
- Tandelilin, E. (2017). Pasar modal manajemen portofolio & investasi. *Yogyakarta: PT Kanisius*.
- Wiryaningtyas, D. (2020). PENGARUH LIKUIDITAS, SOLVABILITAS, DAN PROFITABILITAS TERHADAP VOLATITAS HARGA SAHAM PADA PERUSAHAAN MANUFAKTUR SUB SEKTOR MAKANAN DAN MINUMAN YANG TERDAFTAR DI BEI PERIODE 2014-2018 Dwi. *Ekonomi Dan Bisnis GROWTH*, 18(2), 147–162.
- Yameen, M., Farhan, N. H. S., & Tabash, M. I. (2019). The impact of liquidity on firms' performance: Empirical investigation from Indian pharmaceutical companies. *Academic Journal of Interdisciplinary Studies*, 8(3), 212–220. <https://doi.org/10.36941/ajis-2019-0019>
- Zhao, L., Nguyen, V. H., & Li, C. (2024). The volatility-liquidity dynamics of single-stock ETFs. *Finance Research Letters*, 69(PB), 106163. <https://doi.org/10.1016/j.frl.2024.106163>